

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Pastoral

Menurut J. D. Engel, istilah Pastoral diambil dari kata Latin *Pastore*, sementara dalam bahasa Yunani dinamakan *Poimen* yang berarti Gembala. Konsep gembala mencerminkan relasi yang mendalam antara gembala dengan Tuhan. Oleh karena itu, saat melaksanakan fungsi sebagai gembala, peran yang ditunjukkan lebih mengarah pada karakter dan tanggung jawab seorang gembala yang selalu siap untuk membimbing, melindungi, merawat dan membantu orang lain.¹¹

Menurut E.P. Gintings pengembalaan merupakan pelayanan pembinaan secara umum yang meliputi mendengarkan, kehadiran, kehangatan serta dukungan secara praktis seorang gembala selaku pendamping¹².

Pastoral adalah proses pengembalaan yang merujuk kepada pembimbingan, melindungi, memelihara dan dukungan secara psikogis, spiritualitas bahkan jika perlu secara materi. Dari pendapat yang disampaikan oleh beberapa para ahli mengenai pengertian pastoral lebih merujuk kepada tugas seorang pendeta, namun menurut penulis pelayanan pastoral tidak

¹¹Agung Jaya, Daud Patana, "Teologi Pastoral Virtual", *Jurnal Pastoral Konseling* 4, no. 2, (2023), 95.

¹²Harianto GP, "Teologi Pastoral" (Yogyakarta: PBMR ANDRI, 2020), 6.

hanya berlaku bagi seorang pendeta melainkan, tugas tersebut boleh dilakukan oleh siapa saja.

B. Pengertian Makna

Menurut pandangan Odgen dan Richards makna merujuk pada maksud yang ingin disampaikan oleh penutur kepada pendengar melalui pemanfaatan sekumpulan lambang bunyi bahasa yang sesuai dengan norma-norma kebahasaan dan sosial. Ini menunjukkan bahwa makna di sini adalah sebuah ide atau tujuan yang ingin disampaikan oleh penutur kepada pendengar menggunakan simbol-simbol kebahasaan yang sesuai dengan aturan yang ada.¹³

Dalam KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*), istilah makna merujuk kepada pengertian atau maksud dari sebuah kata. Di samping itu, makna sering diinterpretasikan sebagai arti, ide, konsep, ungkapan, pesan, informasi, niat, intuisi, isi dan pemikiran.¹⁴

Menurut Chaer, Makna merujuk kepada gagasan, konsepsi, ide, atau pemahaman yang secara intrinsik terikat pada elemen bahasa atau unit ucapan yang bisa diwakili oleh sebuah kata, di mana makna ini menjadi bagian dari kata itu sendiri. Di samping itu, makna juga adalah sesuatu yang

¹³Mely Fitriyani, Ratna Siphia, "Analisis Jenis-Jenis Makna Pada Buku Self Improvement Aku Ada Di Sini Untuk Mendengarkan Karya Irma Gustiana (Kajian Semantik)", *Journal of Education For the Language and Literature of Indonesia* 2, no.1, (2024), 25.

¹⁴Anggoro Dwi Saputra, Maemanah, Puju Prio Utomo, "Sejarah Dan Makna Corak Dalam Lembaran Tenun Sangia (Batik Mantik) Mekongga Kabupaten Kolaka", (CV. Green Publisher Indonesia, 2024), 23.

terdapat dalam unit bahasa, tetapi tidak terbatas pada makna yang ada dalam penggunaan kata atau leksem ketika berkomunikasi atau bertindak berbicara.¹⁵

Makna adalah arti atau maksud dari dari suatu kata, jika dari sisi peristiwa maka makna adalah alasan mengapa perlu suatu kegiatan tersebut dilakukan. Merujuk pada inti penelitian ini, maka metua' adalah tradisi yang dilakukan masyarakat dengan alasan untuk mempererat tali persaudaraan.

C. Pengertian Nilai

Nilai merupakan inti yang terhubung dengan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan individu, terutama yang berkaitan dengan kebaikan dan tindakan baik suatu fenomena. Nilai berarti karakteristik atau elemen yang berharga atau bermanfaat bagi manusia. Nilai bersifat tidak nyata, bersifat ideal, dan bukan objek fisik, bukan kebenaran, serta tidak melulu tentang benar atau salah yang membutuhkan pembuktian empiris, tetapi merupakan pengalaman sosial yang disukai, tidak disukai dan diinginkan.¹⁶

Menurut Peter Worsley nilai ialah konsep umum mengenai hal yang baik, gagasan mengenai jenis tujuan bahwa manusia harus mengejar tujuan

¹⁵Ratna 25.

¹⁶Uqbatul Khair Rambe, "Konsep Dan System Nilai Dalam Perspektif Agama-Agama Besar Di Dunia", *Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 2, No. 1, (2020), 93.

itu selama hidupnya, Sebagian besar kegiatan yang walaupun tidak sama namun tetap mengejar tujuan yang sama.¹⁷

Milton Rekeach dan James Bank mengemukakan bahwa nilai merupakan jenis keyakinan yang berada dalam jangkauan sistem kepercayaan yang mengarahkan individu dalam melakukan atau menghindari tindakan tertentu, serta memiliki dan meyakini sesuatu.¹⁸

Lauis D. Kattsof, seperti yang dikutip oleh Syamsul Maarif, menjelaskan nilai dengan cara berikut: Pertama, nilai ialah sifat empiris yang sulit untuk diartikan, namun dapat kita alami dan fahami secara langsung melalui kualitas yang ada pada objek tersebut. Dengan kata lain, nilai bukan hanya bersifat subjektif, namun terdapat standar yang jelas yang berhubungan dengan esensi objek itu. Yang kedua, nilai berfungsi sebagai objek dari kepentingan, yaitu sesuatu yang terdapat baik dalam kenyataan maupun dalam pikiran. Ketiga, nilai sebagai hasil dari proses penilaian, yang berarti nilai itu muncul dari situasi kehidupan tertentu.¹⁹

Schwartz dan Bilsky menyatakan bahwa nilai mencerminkan tanggapan sadar individu terhadap tiga kebutuhan pokok, yaitu kebutuhan fisik, kebutuhan untuk berinteraksi secara sosial, serta kebutuhan akan

¹⁷Yanni Paembonan, Alfrida Lembang, Bartolomeus Nudi, Christian E. Randalele, John Teka', Tania Stevanis, Sanda Mongan, Syani Bombongan Rante Salu, Hasrat Dewy Ranteallo, Tian Datuan, Neni Riskayanti, Widiarto Boro Allo, Paulus Eko Kristianto, Asri Maya Pakiding, Alpribet Rerung, Mardayanti, Yonthi Olivia, "Integrasi Pendidikan Kristen Dengan Isu-Isu Budaya Di Era Industri 4.0 Jilid 2", (CV. Media Sains Indonesia, 2023), 73.

¹⁸Uqbatul, 95.

¹⁹Uqbatul, 94.

lembaga sosial yang menjamin keberlangsungan hidup dan kesejahteraan komunitas.²⁰

Nilai adalah sesuatu yang tidak nyata atau hal baik yang diinginkan dari suatu Tindakan atau peristiwa, harapan yang terkandung dalam sebuah peristiwa atau benda dengan mengutamakan kualitas.

D. Nilai-Nilai Pastoral

Pastoral merupakan sebuah peran penggembalaan yang dilaksanakan oleh seorang pastor atau gembala yang siap untuk memelihara, merawat atau menyembuhkan, dan melindungi atau memberikan bantuan kepada orang lain.²¹ Hal tersebut adalah nilai-nilai pastoral, bahwa seperti apa kualitas pemeliharaan, perawatan dan penjagaan atau bimbingan.

1. Memelihara

Dalam tradisi teologi, nilai pemeliharaan sering disebut dengan istilah Latin "*Cura Animarum*" (pemeliharaan jiwa-jiwa). Nilai ini bukan sekadar menjaga agar seseorang tetap "baik-baik saja", melainkan sebuah tindakan aktif untuk menopang, menyembuhkan, dan membimbing seluruh dimensi kehidupan manusia.²²

²⁰Uqbatul, 96.

²¹Yuansari Octaviana Kansil, Meily Meiny Wagiu, "Pendampingan Pastoral Kristiani Bagi Keluarga Yang Berduka Akibat Kematian Karena Kovid 19", *Jurnal Pastoral Konseling* 2, No. 1, (2021), 54.

²²Totok S. Wiryasaputra, "Dasar-dasar Konseling Pastoral", (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 18.

Menurut Alkitab, motif gembala melambangkan pemeliharaan dan penjagaan Yesus yang penuh kasih.²³ Pemeliharaan Kristen adalah pemeliharaan pastoral, kata Yunaninya *Poimaino* berarti melakukan pekerjaan seorang gembala atau mengembalakan kawanan, terutama dalam memberi mereka makan.²⁴

Pemeliharaan memiliki fungsi dalam mendukung individu yang tengah menghadapi kesulitan besar atau kondisi yang tidak mudah diubah segera.²⁵

2. Merawat atau menyembuhkan

Penyembuhan mengacu pada usaha untuk menyembuhkan kekacauan emosional, trauma, dan kesakitan spiritual yang dirasakan oleh seseorang. Proses penyembuhan ini tidak hanya bersifat mental, tetapi juga mencakup perbaikan hubungan dengan Tuhan dan sesama dalam cahaya kasih Allah.²⁶

3. Melindungi

Layaknya seorang penggembala yang memanfaatkan gada dan tongkat untuk melindungi serta menenangkan domba-dombanya, pemimpin gereja perlu bersiap untuk memberikan dukungan moral,

²³Abineno, J.L.Ch, "Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral", (PT BPK Gunung Mulia, 2006), 9.

²⁴Ronal G. Sirait, "Pelayanan Pastoral Pemimpin Muda Dalam Kitab Timotius", (Ahlimedia Pres, 2020), 22.

²⁵Frisilia Jesika Sumangkut, Michael Calvyn Alfrits Manumpil, "Merengkuh Kerapuhan: Upaya Pendampingan Pastoral Dari Perspektif William A. Clebsch Dan Charles R. Jaekle Di SLB Agca Center Manado", *Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 2, No. 4, (2025), 54.

²⁶Ibid.

penghiburan, dan arahan spiritual kepada anggota jemaat yang sedang mengalami kesulitan.²⁷

Nilai-nilai pastoral meliputi pemeliharaan, penyembuhan dan perlindungan yang secara hakikatnya di tugaskan kepada seorang gembala dalam jemaat, namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa pengembalaan atau pastoral dapat dilakukan oleh siapa pun, untuk itu melalui pengamatan penulis bahwa *metua'* mengandung nilai-nilai pastoral yang telah disebutkan di atas yaitu nilai pemeliharaan, perawatan atau penyembuhan dan perlindungan. Yang dimaksudkan dari pengamat ketiga nilai tersebut yaitu bahwa dalam *metua'* mengandung nilai-nilai pastoral seperti pemberian dukungan lewat kehadiran sanak saudara, memelihara persekutuan dalam keluarga dan pemeliharaan secara psikis karena ditengah perasaan duka cita maka hadirilah keluarga meringankan beban.

Ditengah-tengah perasaan duka cita, mereka yang berduka sakit secara spiritual bahwa mengapa Tuhan mengambil orang yang mereka sayangi, maka kehadiran keluarga dalam bentuk *metua'* dapat memberikan dukungan secara spiritual dan emosional bahwa Tuhan tidak membiarkan mereka sendiran menghadapi duka cita yang mereka alami.

²⁷Marco Menang Iman Padang, Rut Kristina Hutabarat, Grecetinovitria Merliana Butar-Butar, "Implementasi Tugas Pengembalaan Berdasarkan Mazmur 23:1-4 Bagi Pemimpin Gereja Masa Kini", *Journal New Light* 2, No. 2, (2024), 27.

E. *Rambu Solo'*

Sebelum membahas tentang *rambu solo'*, penting untuk memahami pengertian budaya, budaya atau kebudayaan bersumber dari kata Sansekerta “buddhayah,” yang merupakan bentuk jamak dari “buddhi” (jiwa atau pikiran) dan dimaknai sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan pikiran serta jiwa manusia. Dalam bahasa Inggris, istilah kebudayaan disebut sebagai “culture,” yang berasal dari kata dalam bahasa Latin “colere,” yang berarti mengolah atau melakukan sesuatu yang berkaitan dengan alam.²⁸

Koentjaraningrat menyatakan bahwa budaya memiliki setidaknya tiga bentuk, yang pertama sebagai konsep, gagasan, norma-norma nilai, aturan dan hal-hal serupa, yang kedua sebagai perilaku terorganisir manusia dalam suatu komunitas masyarakat, dan yang ketiga adalah objek-objek yang merupakan hasil kreasi manusia.²⁹

Untuk memahami tradisi *metua'* maka perlu membahas terlebih dahulu tentang *rambu solo'*.

Kata *rambu solo'* dalam bahasa Toraja secara langsung diartikan sebagai asap yang turun. Rambu mengacu pada asap; *solo'* berarti turun. Istilah asap yang "menuju ke bawah" dipahami sebagai upacara (asap) untuk orang yang sudah meninggal yang dilakukan setelah jam 12 ketika matahari

²⁸Lutma Ranta Allolinggi, Sapriya, Kama Abdul Hakam, “Rambu Solo’ Warisan Budaya Masyarakat Toraja”, *Jurnal SHEs: Conference Series* 5, No. 2, (2022), 686.

²⁹Ibid.

mulai surut, katakanlah pada sore hari. *Rambu solo'* merujuk pada ritual atau seremoni yang berlangsung saat matahari mulai condong ke barat, yang sering juga dinamakan *aluk rampe matampu'* (*rampe matampu'* berarti sebelah barat), karena dilaksanakan di bagian barat Tongkonan atau rumah.³⁰

Rambu Solo' merupakan sebuah ritual tradisional kematian yang dilakukan oleh masyarakat suku Toraja dengan tujuan untuk memberikan penghormatan dan mengantar jiwa orang yang telah meninggal dunia menuju alam roh, yakni kembali ke dalam keabadian bersama leluhur mereka di tempat peristirahatan terakhir. Budaya Rambu Solo' juga dikenal dengan sebutan Aluk Rampe Matampu. Ritual Aluk Rampe Matampu dilakukan saat matahari mulai terbenam (sore), dan bukan di pagi hari. Proses pelaksanaan upacara Rambu Solo' memiliki berbagai tahap yang merupakan sebuah peristiwa yang sarat dengan aspek spiritual, kapasitas ekonomi, dan dimensi sosial.³¹

Bagi orang Toraja, membahas tentang pemakaman tidak sekadar menyinggung soal ritual, status, ataupun jumlah kerbau yang disembelih, melainkan juga menyangkut tentang rasa malu atau *siri'*, dan inilah yang mengaitkan upacara adat *Rambu Solo* dengan tingkatan stratifikasi sosial. Berdasarkan kepercayaan masyarakat *Aluk Todolo*, hewan yang disembelih sebagai elemen krusial dalam upacara *Rambu Solo'* terdiri dari babi dan

³⁰P. Natty, Sx, "Toraja: Ada Apa Dengan Kematian?", (Gunung Sopai, 2021), 90.

³¹Ellyn Patadungan, A. Purwanto, Fonny J. Waani, "Dampak Perubahan Status Sosial Terhadap Upacara Rambu Solo' Di Kelurahan Tondon Mamullu Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja", *Jurnal Holistik* 13, No. 2, (2020), 3.

kerbau. Jumlah hewan yang dibunuh diatur sesuai dengan norma-norma adat yang ada, serta berkaitan dengan posisi sosial almarhum. Setiap jenis korban dan seluruh ritus yang dilakukan adalah sebagai bekal bagi almarhum menuju *Puya* atau kehidupan setelah mati. Dengan pemahaman ini, masyarakat Toraja berusaha keras untuk menjalankan upacara *Rambu Solo'* demi keselamatan jiwa bagi orang tua atau sanak saudara mereka.³²

Rambu solo' merupakan sebuah upacara tradisional yang diikuti oleh masyarakat Toraja yang dilaksanakan untuk memberikan penghormatan dan bertujuan untuk mengantarkan roh seseorang yang telah meninggal menuju dunia spirit, yaitu kembali ke keabadian dan bersatu dengan para leluhur di tempat peristirahatan mereka yang terakhir atau *Puya*. *Rambu solo'* juga disebut dengan istilah *aluk rampe matampu'*, di mana dalam bahasa Toraja, istilah *rambu* berarti asap dan *solo'* berarti turun. Maka dari itu, terlihat jelas bahwa rangkaian ritual adat *rambu solo'* mencapai puncaknya saat matahari mulai terbenam.³³

Dalam *Rambu Solo'* terdapat nilai yang sejalan dengan tradisi metua' yang terdapat pula dalam *aluk rambu solo'* itu sendiri yaitu untuk menyatukan kerabat, mulai dari tahap perencanaan sampai dengan seluruh proses acara selesai. Proses memperkenalkan anggota keluarga dan berkumpul kembali dalam upacara ini memperkuat kembali hubungan yang

³²Yanni Paembonan, dkk, "Integrasi Pendidikan Kristen Dengan Isu-Isu Budaya Di Era Industri 4.0 Jilid 2", (CV. Media Sains Indonesia, 2023), 46-47.

³³Wahyunis, "Ritual Rambu Solo' Etnik Toraja Perspektif Antropologi Ekonomi", *Journal Of And Islamic Economics* 2, No. 2, (2022), 135.

mungkin telah terputus, menghasilkan perasaan solidaritas dan kebersamaan di antara mereka yang hadir. Namun, pelaksanaan Rambu Solo' bukan sekadar memperkuat tali persaudaraan tetapi juga memulihkan hubungan kekerabatan yang mungkin telah lama hilang. Melalui acara rambu solo', keluarga yang telah lama terpisah, jarang berkomunikasi, serta sibuk dengan pekerjaan, akhirnya dipertemukan kembali. Seringkali, masing-masing keluarga yang sudah lama tidak bertemu bahkan telah memiliki anak dan cucu. Saat mereka menghadiri upacara rambu solo', mereka saling berkenalan dan berusaha untuk memperkuat hubungan kekerabatan, khususnya antara anak-anak dan cucu yang selama ini belum pernah saling mengenal.³⁴

Rambu solo' adalah adat suku Toraja yang dilaksanakan ketika ada seseorang yang meninggal dengan tujuan sebagai tanda penghormatan yang terakhir untuk orang yang telah tiada dan atas dasar pemahaman *aluk todolo* bahwa *rambu solo'* bertujuan untuk menyempurnahkan arwah orang yang telah tiada dan juga sebagai proses pengantaran arwah pada alam keabadian. Berdasarkan pengamatan penulis tentang ritual *rambu solo'* maka penulis mengartikannya sebagai wadah untuk kembali mempererat hubungan persaudaraan dan bahkan sebagai wadah untuk saling

³⁴Serdianus, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja", *Educenter : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, No.1 (2022), 34.

mengenalkan anak, cucu yang sudah tidak saling mengenal karena sudah kerabat jauh.

Rambu solo' berdasarkan pemahaman masyarakat di dusun Tonglo tidak jauh berbeda dengan pemahaman masyarakat suku Toraja secara menyeluruh karena pemahaman masyarakat di dusun Tonglo bahwa *rambu solo'* adalah proses penghormatan terakhir terhadap orang yang telah meninggal. Bagi masyarakat Tonglo pemakaman belum sempurna ketika tidak dilaksanakan upacara pemakaman sebagaimana yang seharusnya.

F. Metua'

Berdasarkan pemahaman yang keliru yang beredar di masyarakat saat ini maka akan dibahas mengenai pengertian dari *metua'*. Pengertian tentang *metua'* ada beberapa penjelasan namun semuanya tidak jauh berbeda.

1. Etimologi *Metua'*

Menurut *Kamus Toraja – Indonesia* kata *metua'* berasal dari kata *tua'* yang berarti bahagia atau berkat (dari manusia teristimewa leluhur), *metua'* berarti turut serta dalam permintaan berkat kepada orang yang telah meninggal dengan kata lain bahwa turut mengurbankan hewan untuk orang yang telah meninggal agar memperoleh berkat dari simati. Dari kata *metua'* muncul kata *petua'* yang berarti barang atau hewan yang dikurbankan untuk mendapat berkat dari yang telah meninggal (biasanya

keluarga dekat simati yang berhak turut serta dalam upacara *rambu solo'*).³⁵

Metua' adalah tradisi yang di turunkan kepada generasi ke generasi sebagai wadah untuk mempererat tali persaudaraan dan untuk meringankan beban saudara yang sedang berduka, serta sebagai tanda kepedulian dari sanak saudara kepada saudara yang sedang berduka.

2. Arti *Metua'* Menurut Tokoh Adat

Keterangan dari salah satu tokoh adat selaku narasumber mengatakan bahwa melalui pertemuan keluarga maka mereka akan membicarakan prosesi pemakaman yang akan dilaksanakan, dalam pembicaraan tersebut akan dibicarakan mengenai tingkatan adat yang akan diberlangsungkan, maka semua anak dari yang meninggal akan diberikan kesempatan untuk menyampaikan berapa kerbau yang akan mereka korbankan, setelah itu maka kesempatan berikutnya diberikan kepada *le'to barra'na tomate* atau saudara kandung dari yang meninggal untuk menyampaikan bahwa apakah ada yang akan mengorbankan kerbau, jika ada maka itulah yang disebut *metua'*. Ketika prosesi adat *rambu solo'* sementara berlangsung atau sering disebut *Tongkon* lalu ada sanak saudara yang datang membawakan babi atau kerbau dengan keterangan bahwa hewan tersebut ditujukan kepada anak dari orang yang meninggal maka, hal tersebut dikenal dengan sebutan *metua'*. Beliau

³⁵J. tammu, Dr. H. Van Der Veen, "Kamus Toraja Indonesia", (PT. Sulo, 2016), 685.

juga menegaskan bahwa *metua'* bukanlah barang yang harus dikembalikan namun murni sebagai bentuk persaudaraan dan untuk meringankan beban saudara yang sedang berduka.³⁶

3. Fungsi Hewan Dalam *Metua'*

Barang yang dimaksudkan dalam tradisi *metua'* adalah kerbau dan babi, untuk itu harus dipahami posisi hewan menurut pemahaman orang Toraja, menurut kepercayaan *Aluk Todolo*, hewan kurban dengan nilai paling istimewa adalah kerbau, yang juga digunakan dalam acara kurban upacara *rambu solo'* atau pemakaman. Tingkat dari upacara tersebut ditentukan oleh jumlah kerbau yang dikurbankan, meskipun jika ada ratusan Babi yang dikurbankan. Kerbau berfungsi sebagai kurban yang paling utama saat upacara pemakaman atau *rambu solo'* karena keberadaan kerbau menjadi penentu besar atau tinggi rendahnya sebuah upacara.³⁷

Pengurbanan babi dan kerbau untuk upacara *rambu solo'* berfungsi sebagai persembahan yang ditujukan bagi mereka yang telah meninggal untuk perjalanan ke alam baka. Hal ini disebabkan oleh keyakinan bahwa jiwa hewan tersebut akan menjadi milik roh orang yang sudah tiada di tempat baka. Lain dari itu, daging hewan tersebut menjadi kurban sosial yang juga berkontribusi kepada peranan generasi dan keturunan mereka

³⁶Yohanis Bua', Tokoh Adat Tonglo, *Wawancara*, Tonglo, 1 Maret 2026

³⁷L.T. Tangdilintin, "Toraja dan Kebudayaan", (Yayasan Lepongan Bulan, 1980), 300-

dalam masyarakat. Daging tersebut akan dibagikan kepada masyarakat berdasarkan tradisi yang mengacu kepada status seseorang dalam masyarakat tersebut.³⁸

4. Keluarga atau *Tosangrapu*

Nilai utama yang terlihat pada *rambu solo'* adalah persekutuan, baik dalam konteks keluarga maupun dalam komunitas secara luas. *Aluk rambu solo'* merupakan wujud dari persekutuan, yang bisa dijadikan pementasan, seperti yang terdengar dalam *badong*: *Tiromi tu tau tongan, tu to natampa deata* (perhatikanlah manusia yang sejati, yang diciptakan oleh para dewa).³⁹

Sesuai yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa metua' adalah suatu wadah untuk mempererat tali persaudaraan atau keluarga, maka pengertian keluarga atau *Tosangrapu* itu sendiri merujuk pada individu-individu yang berasal dari satu garis keturunan, atas dasar itu mereka memiliki keterikatan darah atau kekerabatan, baik yang dekat maupun yang sudah memiliki hubungan darah yang jauh. Selain adanya hubungan darah, ikatan ini juga terjalin melalui pernikahan. Nilai kekeluargaan *sangrapuan* ini merupakan inti dari budaya Toraja, yang menghubungkan setiap garis keturunan untuk saling memperhatikan dan memberikan dukungan dalam berbagai keadaan. Tujuan utama dari nilai

³⁸L.T. Tangdilintin 121-122.

³⁹Theodorus, 52.

kekerabatan ini adalah untuk memenuhi kebutuhan satu sama lain, terutama dalam sektor pertanian, kegiatan keagamaan, dan saat mengadakan upacara-upacara adat.⁴⁰

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai *metua'* maka Kesimpulan penulis yaitu bahwa *Metua'* berasal dari kata *tua'* yang berarti berkat, maka *metua'* memiliki makna turut memohon berkat dari seseorang yang telah meninggal dalam suatu upacara *rambu solo'*. Seiring berjalannya waktu, masyarakat memahaminya tidak hanya sekedar untuk permohonan berkat namun juga dipahami sebagai wadah untuk mempererat tali persaudaraan dan juga sebagai bentuk turut merasakan duka cita.

⁴⁰Binsar Jonathan Pakpahan, dkk, "Bunga Rampai: Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja", (PT BPK Gunung Mulia, 2020), 113 & 115.